**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Karya sastra merupakan sebuah sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri. Dalam sastra ada beberapa jenis-jenis sastra (genre) dan ragam-ragam sastra yaitu puisi, drama dan prosa fiksi (cerpen, novel dan roman). Dalam menganalisis karya sastra, peneliti harus menganalisis sistem tanda dan menentukan struktur tanda dalam rangka sastra itu mempunyai makna. Arti atau makna satuan itu tidak lepas dari konvensi-konvensi tanda-tanda sastra. Konvensi itu merupakan perjanjian masyarakat,baik masyarakat bahasa maupun sastra. Sastrawan dalam menulis karyanya terikat oleh hakikat sastra dan konvensi-konvensi tersebut. Tanpa demikian, karya sastra tidak akan dapat “direbut” (direkuperasi) maknanya secara optimal (Pradopo, 2001:70).

Dalam kajian ini penulis akan membedah cerpen. Cerpen sebagai salah satu genre karya sastra (prosa fiksi), senantiasa hadir sebagai bagian dari medium untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang. Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh peneliti agar proses peneliti sastra berhasil dengan baik. Cerpen dalam khazanah sastra Indonesia menjadi bagian penting sejarah sastra Indonesia. Saat ini cerpen menjadi hidup dalam dunia pembaca dan menelusuri kegelisahan kultural masyarakat pembaca (Teeuw, 2008).

1

Sekumpulan cerpen karya Rahmat Hidayat yang dihimpun dalam judul *Perempuan yang Mencintai Still Got The Blues* merupakan sumber utama dalam penelitian ini. Namun, peneliti hanya memilih lima cerpen yaitu: *Anak-anak Daeng Basse, Di Tepi Sungai Suatu Sore, Membuang Kucing, Visidi,* dan *Ratna* sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti kode gnonik Bugis dan Makassar yang terdapat dalam ke lima cerpen tersebut berdasarkan Semiologi Roland Barthes sebagai objek analisis sebab memiliki keunikan tersendiri diantaranya sebagian nama tokoh-tokoh menyandang gelar bangsawan (*pa’daengeng)*. Demikian pula halnya dengan kata-kata yang digunakan masyarakat di daerah Bugis dan Makassar. Selain itu ditemukan pula kata-kata dari bahasa asing diantaranya bahasa Inggris. Melalui cerpen tersebut peneliti menggunakan kode-kode gnonik Bugis dan Makassar yang terdapat didalamnya, sebagai contoh: *pabbaressengeng, torisalo, baine jaddala, Indo’, dan pisidi.*

Dengan menganalisis kode gnonik berdasarkan perspektif teori semiologi Roland Barthes, peneliti berusaha memahami makna kode gnonik itu sendiri. Kode gnonik adalah kode budaya yang menunjukkan adanya kode-kode acuan yang terdapat dalam teks yang referensinya pada benda-benda atau peristiwa-peristiwa tertentu yang hanya dapat dikodifikasi oleh sistem budaya tertentu pula, penulis sebuah teks atau pengarang pasti titik tumpu kultural dalam membangun narasinya. Kode gnonik tersebut hanya dapat ditangkap maknanya dengan menemukan relasi pada kode acuan yang tepat.

Semiologi adalah ilmu tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Pengkajian tentang tanda atau lambang merupakan pengkajian bahasa karena bahasa merupakan medium dalam menafsirkan sebuah tanda.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan untuk mengarahkan penelitian ini, peneliti menganggap perlu merumuskan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni;

1. Kode Gnonik apa sajakah yang terdapat dalam cerpen *Anak-anak Daeng Basse, Di Tepi Sungai Suatu Sore, Membuang Kucing, Visidi,* dan *Ratna* karya Rahmat Hidayat?
2. Bagaimanakah makna kode gnonik Bugis dan Makassar yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Anak-anak Daeng Basse, Di Tepi Sungai Suatu Sore, Membuang Kucing, Visidi,* dan *Ratna* karya Rahmat Hidayat berdasarkan tinjauan semiologi Roland Barthes?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan atau objek yang diteliti. Maka tujuan yang mendasari penelitian ini adalah:

1. Untuk menginterpretasikan kode gnonik Bugis dan Makassar yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Mencintai Still Got The Blues* karya Rahmat Hidayat berdasarkan tinjauan semiologi Roland Barthes.
2. Dapat memahami makna kode gnonik Bugis dan Makassar yang tersurat dalam kumpulan cerpen *Perempuan yang Mencintai Still Got The Blues* karya Rahmat Hidayat berdasarkan semiologi Roland Barthes.
3. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik teoritis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis tentang kajian semiologi, terutama pada pengajaran cerpen.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang detail dan mendalam mengenai kajian kode gnonik pada kumpulan cerpen *Perempuan yang Mencintai Still Got The Blues* karya Rahmat Hidayat berdasarkan semiologi Roland Barthes

1. Manfaat Praktis

Diharapkan mahasiswa sastra Indonesia dapat memberikan pengetahuan khususnya kepada peneliti tentang kajian kode gnonik pada kumpulan cerpen *Perempuan yang Mencintai Still Got The Blues* karya Rahmat Hidayat berdasarkan semiologi Roland Barthes, bagi peneliti lanjut sebagai bahan referensi atau bahan acuan untuk penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam membahas masalah yang diuraikan, diperlukan sejumlah teori yang menjadi kerangka landasan di dalam melakukan penelitian sebagai sistem berfikir ilmiah sehubungan dengan hal itu, penulis membahas beberapa teori yang dianggap relevan dan fokus yang dikaji dalam penelitian ini, antara lain:

1. **Karya Sastra**

Kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta. Kata *sas* dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi.’ Dan kata *tra* mempunyai arti menunjukkan alat, sarana. Maka sastra dapat berarti ‘alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran.’ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sastra adalah pembayangan atau pelukisan kehidupan dan pikiran yang imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa (Teeuw, 1988:23).

Dari segi bentuknya, sastra dapat digolongkan atas tiga kategori, yaitu:

1. Puisi yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang singkat, padat, dan indah.
2. Drama yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta dilukiskan dengan menggunakan dialog dan monolog.

5

1. Prosa fiksi (cerpen, novel atau roman). Cerpen merupakan karangan prosa yang berisi peristiwa kehidupan manusia pelaku tokoh dalam karangan tersebut. Sebagian ahli mengatakan bahwa roman dan novel berbeda. Roman berisi kehidupan tokoh mulai dari masa kecil sampai dewasa dan meninggal dunia. Dalam novel dilukiskan sebagian tokoh cerita, bagian yang merubah nasibnya. Akan tetapi, dalam buku ini kedua istilah ini dipakai sama dengan pengertian yang sama pula. Oleh sebab itu, yang dimaksud dengan roman atau novel adalah suatu cerita dengan plot yang cukup panjang mengennai satu atau lebih buku yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif.
2. **Cerpen**

Cerpen atau cerita pendek merupakan karangan prosa yang berisi peristiwa kehidupan manusia pelaku tokoh dalam karangan tersebut terdapat pula peristiwa lain tetapi tersebut tidak dikembangkan sehingga kehadirannya hanya sekedar sebagai pendukung peristiwa pokok agar cerita tampak wajar. Ini berarti cerita hanya dikonsentrasikan pada suatu peristiwa yang menjadi pokok peristiwa. (Anshari.2008).

Menurut bentuk fisiknya, cerpen adalah cerita pendek. Ciri ini dapat dilihat dari sejumlah halamannya yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan novel. Walaupun sedikit tetapi cerpen mampu mengungkapkan masalah kemanusiaan yang begitu komfleks, tidak semua tulisan atau karya yang pendek dapat dikatakan cerpen.

Cerita pendek adalah kisahan pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksud memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada suatu tokoh dalam situasi, pada suatu ketika. Prosa fiksi, teks narasi atau wacana naratif (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Istilah ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan karya fisik atau prosa fiksi dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk, salah satunya adalah cerpen (cerita pendek).

Cerita pendek adalah kisahan wadah yang bisa dipakai oleh pengarang untuk menceritakan sebagian kecil kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Kepaduan merupakan syarat mutlak yang harus ada pada cerita pendek, sebuah cerita pendek senantiasa hanya akan memusatkan perhatian pada tokoh utama dan permasalahan yang paling menonjol dan menjadi pokok cerita pengarang.

Menurut Esten 1990, lebih melihat cerpen merupakan pengungkapan suatu kesan yang hidup dari fragmen (potongan) kehidupan manusia. Dari pada tidak dituntut terjadinya suatu perubahan nasib dari pelaku-pelakunya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Facruddin A. E dkk (1984) bahwa cerpen adalah jenis cerita rekaan yang melukiskan sebagian kecil kehidupan pelakunya (Anshari, 2000:8).

Kesingkatan yang dimaksud disini adalah sebuah cerpen benar-benar pendek. Pendek peristiwa dan penyampaiannya. Jadi, peristiwa yang disampaikan itu terasa sepintas sekalipun dalam kepintasannya itu menampilkan berbagai kemungkinan tafsir yang barangkali bisa panjang sedangkan keterpaduan dan keutuhan antara unsur-unsur yang membangunnya dalam bentuk yang pendek merupakan kepadatan sebuah cerpen, boleh dikatakan sebuah cerpen.

Ukuran fisik secara nyata akan panjang pendeknya sebuah cerpen memang tidak ada, akan tetapi “Sebuah cerita yang memakan seratus halaman tentu bukan sebuah cerpen” demikian kata H.B Jassin (dalam Surato 1989:18). Ukuran yang dipergunakan hanyalah kesingkatan dan kepadatan ceritanya. Serta penonjolan suatu cerita yang benar-benar dianggap penting oleh pengarang walaupun sama-sama pendeknya panjang cerpen itu sendiri bervariasi ada cerpen pendek (*Short-short story*), bahkan mungkin pendeknya berkisar 500-an kata, ada cerpen panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan bahkan puluhan ribu.

1. **Semiologi Roland Barthes**

Semiotika atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Istilah berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti ‘tanda’ atau ‘ sign’ dalam bahasa Inggris semiotik adalah ilmu yang mempelajari system tanda seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Secara umum, semiotik didefinisikan sebagai berikut; *Semiotik is usually defined as a general philosophical theory dealing with the production of signs and symbols as part code systems which are used to communicate information. Semiotics includes visual and verbal as well as tactile and olfactory signs (all signs or signals which systematically communicate information or massages in literary every field of human behavior and enterprise.* (Semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta *tactile* dan *olfactory* (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang dimiliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis disetiap kegiatan dan perilaku manusia) (Sailer. 2009).

Pendekatan semiotik mengkaitkan tanda dengan kebudayaan, tetapi memberikan tempat sentral pada tanda. Kalaupun yang diteliti itu teks, teks itu dilihat sebagai tanda. Kalau tanda itu mengalami proses pemaknaan, manusia tidak secara khusus ditonjolkan dalam analisis semiotik (Hoed, 2011:99).

Semiologi pada perkembangannya menjadi teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Barthes, dalam karyanya (1957) menggunakan pengembangan teori tanda de Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi (Hoed, 2011:5).

Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified ansignifier* atau signified and significant yang bersifat atomistis. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau in absentia antara ‘yang ditandai’ (*signified*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “ coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bartens, 2001:180).

Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. “Penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas,” kata Saussure berpandangan bahwa sebuah tanda tidak hanya mengandung hubungan internal antara aspek material (penanda) dan konsep mental (petanda), namun juga mengandung hubungan antara dirinya dan sebuah sistem yang lebih luas diluar dirinya. Bagi Hjemslev, sebuah tanda lebih merupakan *self-reflective* dalam artian bahwa sebuah penanda dan petanda masing-masing harus secara berturut-turut menjadi kemampuan dari ekspresi dan persepsi. Louis Hjelmslev dikenal dengan teori metasemiotik *(scientific semiotics)*. Sama halnya dengan Hjemlslev, Roland Barthes pun merupakan pengikut Saussure berpandangan bahwa sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu Semiotik, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Salah satu wilayah penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (http:id.shvoong.com/humanities/linguistik/224922-semiotik/).

Semiotika atau semiologi merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Dalam memahami studi tentang makna setidaknya terdapat tiga unsur utama yakni: (1) tanda, (2) acuan tanda, dan (3) pengguna tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra kita, tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda. Misalnya; mengacungkan jempol kepada kawan kita yang berprestasi. Dalam hal ini, tanda mengacu sebagai pujian dari saya dan ini diakui seperti itu baik oleh saya maupun teman saya yang berprestasi. Makna disampaikan dari saya kepada teman yang berprestasi maka komunikasi pun berlangsung (Firdusi, 2006).

Tujuan awal semiologi adalah mendestruksi atau mengurai petanda (ideologis), sementara tujuan hari-hari ini adalah mendestruksi tanda: mito-klasma’ diganti oleh ‘semio-klasma’ yang memiliki wilayah cakupan yang lebih luas dan berkutat dilevel yang baru. Dengan demikian, wilayah cakupan historisnya diperluas: tidak lagi terbatas pada masyarakat Prancis, tetapi jauh lebih luas dari itu, baik dari segi historis maupun geografis (Barthes, 2010).

Pada awal tahun 1960-an Barthes menjelajahi bidang semiologi dan strukturlisme, ia menduduki berbagai posisi pengajar di Prancis, dan melanjutkan untuk memproduksi lebih lengkap s.tudi panjang. Banyak dari karya-karyanya menantang pandangan akademis tradisional kritik sastra dan spesifik tokoh-tokoh sastra terkenal. Pada akhir 1960-an Barthes telah mendirikan sebuah reputasi. Ia pergi ke Amerika memberikan presentasi di Johns Hopkins University, dan menghasilkan karya yang paling terkenal, berupa esai tahun 1967 *“The Death of The Author”.*

Karir akademik Barthes, Barthes jatuh ke dalam tiga fase. Selama tahap pertama, ia berkonsentrasi pada *demystifying borjuis* yang stereotip budaya. Selama tahap kedua, pada fase, semiotika berasal dari tahun 1956, ia mengambil alih konsep Saussure tentang tanda, bersama dengan konsep bahasa sebagai sistem tanda, menghasilkan kerja yang dapat dianggap sebagai lampiran *Mitologi*. Selama priode ini, Barthes menghasilkan karya-karya seperti sebagai *Elemen Semiologi* (1964), dan *The Fashion Sistem* (1967), dengan mengadaptasi model Saussure untuk mempelajari fenomena budaya selain bahasa.

Pada tahap ketiga dimulai dengan diterbitkannya S/Z (1970), menandai pergeseran dari Saussurean semiologike teori “teks” yang didefinisikan sebagai bidang penanda dan simbolis. S / Z adalah membaca novel Balzac Sarrasine, merencanakan migrasi lima kode dipahami sebagai pengelompokan terbuka signifieds dan sebagai titik persimpangan dengan teks-teks lain. Perbedaan antara “yang ditulis” dan “dibaca”, antara apa yang didapat ditulis ulang hari ini, yaitu secara aktif yang dihasilkan oleh pembaca, dan apa yang tidak dapat ditulis melainkan hanya membaca, yaitu secara pasif dikonsumsi, menyediakan dasar yang baru untuk evaluasi. Barthes memperluas ide ini dalam *The Pleasure of the Text* (1973) melalui tubuh sebagai teks dan bahasa sebagai objek hasrat. Pada 1976, ia menjadi professor “semiology sastra” di College de France. Dalam buku terakhir, *Kamera Lucinda* (1980), ia mencerminkan pada tingkat makna dari foto (Seiler, 2009).

Secara umum, Roland Barthes membicarakan tanda berdasarkan struktur linguistik. Secara umum gagasan semiologi Barthes juga sangat terkait erat dengan pemikiran de Saussure. Namun perspektif tentang tanda yang dibangun oleh Barthes tetap memiliki keunikan-keunikan penting. Barthes memandang relasi oposisi antara langue dan parole adalah sebuah oposisi antara proses dan system. Barthes memandang bahwa pemisahan antara langue dan parole hanya berlaku pada sistem linguistik saja, sebab de Saussure lebih membicarakan tanda dalam aspek linguistik (Anwar, 2009: 2-3)

Barthes adalah seorang filsuf, kritikus sastra, dan semiologi Prancis yang paling eksplisit mempraktifkan semiologi Ferdinand de Saussure, bahkan mengembangkan semiologi itu menjadi metode untuk menganalisis kebudayaan. Barthes menerbitkan tiga buku, S/Z, *Mythologies*, dan *The Fashion System,* sebagai tiga dokumen yang menunjukkan usaha pengembangannya. Dalam S/Z, dia membagi-bagi novel Sarassine kaya Balzac, menjadi satuan-satuan bacaan yang disebut *lexia*melalui sistem kode (Ratna, 2004:260).

Melalui tulisan Barthes tentang S/Z yang menganalisis tanda naratif pada novel Sarrasine karya Honore de Balzac sastrawan Perancis pada abad 19 yang kurang terkenal barthes sesungguhnya membicarakan tanda dalam tiga konteks yaitu (1) tanda dalam sistem nonlinguistik umum, (2) tanda dalam sistem narasi, dan (3) tanda dalam sistem pemaknaan kedua (Anwar, 2009: 2-3).

1. **Tanda dalam Sistem Narasi**

Penggunaan kode yang didasari teori Roland Barthes memudahkan pembaca menilai tingkat konotasi sebuah teks. Barthes didalam bukunya mengembangkan teori kode dengan cara mendekonstruksi atau membongkar teks Balzac Sarrasine, yaitu dengan memecahnya menjadi beberapa bagian untuk dikaji, memberinya nomor kemudian merekonstruksinya kembali menjadi 48 tema. Dari ke-48 tema tersebut, Barthes menghasilkan konstruksi lima macam kode yang berbeda, atau yang disebutnya secara lebih populer kelima kode tersebut yang meliputi kode *hermeneutik, kode semik,* kode *proaretik,* kode *simbolik*, dan kode *gnonik.*

Kode adalah sistem yang mengorganisasikan tanda-tanda. Kode merupakan aturan atau konvensi tentang bagaimana kita mengkombinasikan tanda, bagaimana tanda berkaitan satu sama lain (Liliweri, 2002).

Kode hermeneutik atau yang dimaksud kode teka-teki oleh Barthes. Kode hermeneutik terkait antara hubungan pembaca dengan teks, pembaca mempunyai harapan menemukan “kebenaran” dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam narasi-narasi teks. Unsur kode hermeneutik adalah unsur penting dalam narasi-narasi teks klasik. Pada narasi klasik seperti karya Balzac ada suatu pola antara peristiwa yang bersifat teka-teki dengan alur yang menyelesaikan teka-teki itu dalam system narasi.

Kode semik atau kode yang dimaksud Barthes dengan kode konotatif. Kode semik menawarkan banyak sisi bagi pembaca teks sehingga pembaca akan menyusun tema suatu teks berdasarkan konotasi kata atau frasa tertentu yang saling menyerupai dalam sebuah teks. Menurut Barthes dengan mengumpulkan sebuah konotasi, akan ditemukan suatu tema dalam narasi. Sejumlah konotasi menjadi referen yang mengacu pada satu tokoh dalam narasi, pembaca akan mengenali tokoh tersebut hanya dengan atribut konotatifnya. Kode semik adalah konotasi karakter (orang, tempat atau benda). Kode ini berfokus pada potongan-potongan data teks yang menunjukkan konsep-konsep abstrak.

Kode simbolik atau yang dimaksud Barthes dengan kode fiksi. Barthes memandang kode simbolik adalah sebuah proses mencapai makna tertentu. Istilah-istilah pada sebuah teks adalah kode simbolik yang menunjukkan sebuah proses yang berlangsung untuk mencapai makna. Proses pembaca dalam sebuah narasi teks oleh Barthes dibayangkan sama dengan seorang anak menemukan makna dirinya sebagai laki-laki atau sebagai wanita dengan cara menelurusuri perbedaan antara ayah dengan ibunya, kemudian mengidentifikasi diri menjadi sama sekaligus juga berbeda dengan salah satu dari keduanya. Kode yang dimaksud meliputi teks yang mengandung antithesis yang menghubungkan pada dua hal yang berlawanan.

Kode proaretik atau yang dimaksud Barthes dengan kode tindakan yang melengkapi sebuah teks. Barthes menekankan pada logika bahwa semua teks yang bersifat naratif pasti memiliki kode proaretik. Jika Aristoteles menekankan pada adegan-adegan utama, lalu Todorov menekankan pada alur utama, Barthes justru menekankan pada tindakan utama dalam teks. Menurut Barthes, sebuah tindakan tertentu didalam sebuah narasi dikodifikasi sebagai “pintu” untuk menuju sebuah ruang petualangan tertentu dalam sebuah teks baik ruang petualang, romantik, tragedy, dan sebagainya.

Kode ini mengacu pada aksi-aksi yang dilakukan atau dialami agen-agen yang ada dalam narasinya. Ini adalah sebuah kode yang penting sebab kode ini mencakup segala yang didalam teks yang hadir secara khas dan secara lansung sebagai yang bersifat naratif, yaitu mencakup relasi yang ada pada apa yang terjadi, yang disajikan menurut suatu logika yang sekaligus (Barthes, 2007:361).

Menurut Barthes, kode budaya hanya dapat ditangkap maknanya dengan menemukan relasi pada kode acuan yang tepat. Termasuk kode-kode acuan yang terdapat dalam teks. Barthes menyimpulkan bahwa tanda konotasi (connotative sign) adalah sifat asli tanda. Masalahnya adalah tanda konotasi hanya mungkin ditemukan jika pembaca menjadi aktif dalam melakukan kodifikasi-kodifikasi. Barthes lalu menciptakan peta kerja tanda-tanda yang menjangkau sistem tataran pertama dan sistem pemaknaan kedua. Tanda denotatif adalah tanda tataran pertama sedangkan tanda konotatif adalah pemaknaan pada tataran kedua. Tanda denotative sebagai pemaknaan tataran pertama terdiri dari signifier (penanda) dan signifier (petanda) sementara tanda konotatif sebagai tanda pemaknaan tataran kedua terdiri dari connotative signifier (penanda konotatif) dan connotative singnifie (petanda konotatif).

Kode kode gnonik berkaitan dengan berbagai sistem pengetahuan atau sistem nilai yang tersirat dalam teks, misalnya adanya bahasa atau kata-kata mutiara, benda-benda yang telah dikenal sebagai benda budaya. Jadi kode ini merupakan acuan atau referensi teks (Barthes, 2007).

1. **Kode Gnonik**

Kode gnonik atau yang dimaksud kode budaya. Barthes menunjukkan adanya kode-kode acuan yang terdapat dalam teks yang referensinya pada benda-benda atau peristiwa-peristiwa tertentu yang hanya dapat dikodifikasi oleh sistem budaya tertentu pula. Penulis sebuah teks atau pengarang pasti mempunyai titik lampu kultural dalam membangun narasinya. Kode gnonik tersebut hanya dapat ditangkap maknanya dengan menemukan relasi pada kode acuan yang tepat.

Menurut Barthes, realisme tradisional didefinisi oleh acuan ke apa yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasi yang diatasnya para penulis bertumpu. Kode budaya merangkum referensi sistem pengetahuan (medis, psikologis, dan literer) yang dihasilkan oleh masyarakat dan sistem nilai yang terdapat atau tersirat dalam teks yaitu adanya kata-kata mutiara pada teks yang menyiratkan sistem nilai dalam masyarakat serta adanya stereotipe-stereotipe pemahaman realitas manusia (Barthes, 2001).

Sebuah kode adalah suatu aturan belajar untuk menghubungkan tanda-tanda makna mereka. Istilah ini digunakan dalam berbagai cara dalam kajian media dan semiotika. Dalam studi komunikasi, pesan yang sering digambarkan sebagai orang yang “dikodekan” dari pengirim kemudian “diterjemahkan” oleh penerima. Proses pengkodean bekerja pada beberapa tingkat. Untuk semiotika, kode adalah kerangka kerja, yang belajar bersama koneksi ditempat kerja konseptual dalam semua penggunaan tanda-tanda (bahasa dan visual) (Irvine, 2005).

Kode budaya atau kode kultural (*cultural code*) atau kode referensial (*reference code*) yang berwujud sebagai semacam suara kolektif yang anonim dan otoritatif; bersumber dari pengalaman manusia, yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkannya pengetahuan atau kebijasaknaan yang “diterima umum” kode ini biasa berupa kode-kode pengetahuan atau kearifan yang terus-menerus dirujuk oleh teks, atau yang menyediakan semacam dasar autoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana (Barthes, 1990: 18).

Meski tanpa kode, secara langsung dan jelas, membangun pesan suplementer yang merupakan semacam penambal atau pelapis kandungan analogis itu sendiri (pemandangan, peristiwa, benda), yang lazim disebut gaya dalam reproduksi, yang penandanya adalah hasil pengolahan tertentu terhadap imaji petandanya, entah bersifat estetis maupun ideologis ‘budaya’ (Barthes, 1990:3).

1. **Kerangka Pikir**

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji dengan menggunakan teori semiologi Roland Barthes. Objek analisis pada penelitian adalah karya sastra berupa cerpen yang berjudul *Perempuan yang Mencintai Still Got The Blues* karya Rahmat Hidayat. Semiologi adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda. Dalam teori semiologi ini dibagi dalam tiga jenis, yaitu tanda dalam sistem Non Linguistik umum, tanda dalam Narasi. Dan tanda dalam Pemaknaan kedua. Namun peneliti hanya memilih satu dari kedua tanda tersebut, yaitu tanda dalam narasi.

Tanda dalam narasi terbagi dalam lima kode, yaitu kode Hermeneutika, kode Semik, kode Gnonik, kode Simbolik, dan kode Proaretik. Kelima kode tersebut, peneliti menggunakan kode gnonik sebagai pisau bedah, yaitu tanda budaya yang menunjukkan adanya kode-kode acuan yang terdapat dalam teks yang referensinya pada benda dan peristiwa tertentu yang hanya dapat dikodifikasikan oleh sistem budaya tertentu. Kode gnonik yang mengacu pada tiga referensi diidentifikasi melalui cerpen, kemudian dianalisis, diklasifikasi dan dikategorikan serta diinterpretasikan sehingga dihasilkan temuan berupa makna kode gnonik.

Untuk lebih jelas, dapat digambarkan kerangka pikir yang berbentuk bagan adalah sebagai beriku:

**Kerangka Pikir**

Semiologi Roland Barthes

Tanda dalam Sistem

Pemaknaan Kedua

Tanda dalam

Sistem Narasi

Tanda dalam Sistem

Non Linguistik Umum

Kode

Proaretik

Kode

Simbolik

Kode

Gnonik

Kode

Semik

Kode

Hermeneutika

Peristiwa

Kumpulan Cerpen Perempuan Yang Mencintai karya Rahmat Hidayat

Makna Kode Gnonik Bugis dan Makassar

Karya

Sastra

Analisis

Prosa fiksi

(cerpen)

Benda

Istilah

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara kerja untuk mendapatkan data sampai menarik kesimpulan. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bersifat interpretatif kualitatif. Masalah yang akan dianalisis adalah kode gnonik Bugis dan Makassar yang terdapat pada kumpulan cerpen *Perempuan Yang Mencintai Still Got The Blues* karya Rahmat Hidayat berdasarkan tinjauan semiologi Roland Barthes.

1. **Desain Penelitian**

Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian interpretatif kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan prinsip metode interpretatif kualitatif yaitu mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan untuk memperoleh data. Peneliti menjaring data dengan menginterpretasikan kode gnonik yang ada pada kumpulan cerpen *Perempuan Yang Mencintai Still Got The Blues* karya Rahmat Hidayat berdasarkan tinjauan semiologi Roland Barthes sebagaimana adanya. Kode gnonik dalam cerpen tersebut akan dikodifikasi melalui sistem budaya yang mengacu pada benda-benda, peristiwa dan istilah, agar makna kode gnonik Bugis dan Makassar dalam kumpulan cerpen tersebut dapat dipahami.

22

1. **Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini, masalah pokok yang diteliti adalah kode gnonik Bugis dan Makassar dalam kumpulan cerpen Perempuan Yang Mencintai karya Rahmat Hidayat berdasarkan tinjauan semiologi Roland Barthes.

1. Kode gnonik merupakan tanda budaya yang menunjukkan adanya kode-kode acuan yang terdapat dalam teks yang referensinya pada benda-benda dan peristiwa-pertistiwa tertentu yang hanya dapat dikodifikasi oleh sistem budaya tertentu pula yang terdapat pada kumpulan cerpen *Perempuan Yang Mencintai Still Got The Blues* karya Rahmat Hidayat berdasarkan tinjauan semiologi Roland Barthes.
2. Kode gnonik pada benda-benda adalah segala yang ada dialam yang berwujud atau berjasad.
3. Kode gnonik pada peristiwa merupakan perkara atau kejadian yang menarik perkataan yang benar-benar terjadi.
4. Kode gnonik pada istilah yang merupakan kata atau gabungan kata yang dengan cermat menggunakan makna konsep, keadaan atau sifat khas dibidang tertentu.
5. Semiologi merupakan bidang studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra kita, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga disebut tanda. Tanda-tanda adalah penentu komunikasi antara pembaca dengan teks.
6. **Data dan Sumber Data**
7. Data

Data dalam penelitian ini adalah keterangan yang dapat dijadikan dasar kajian, yakni kata dan kalimat berupa teks yang merupakan kode gnonik Bugis dan Makassar dalam cerpen *Anak-anak Daeng Basse, Di Tepi Sungai Suatu Sore, Visidi, Membuang Kucing,* dan *Ratna* karya Rahmat Hidayat memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hal yang akan dikaji berdasarkan tinjauan semiologi Roland Barthes.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Perempuan Yang Mencintai Still Got The Blues* karya Rahmat Hidayat yang diterbitkan tahun 2005 oleh Ininnawa di kota Makassar.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menyangkut cara-cara yang dilakukan dalam pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya teknik pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan teknik pencatatan. Kedua teknik tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

1. Teknik membaca

Penerapan teknik ini dilakukan dengan membaca literature dan sumber data utama yaitu kumpulan cerpen *Perempuan Yang Mencintai Still Got TheBlues* karya Rahmat Hidayat berdasarkan tinjauan semiologi Roland Barthes Teknik pencatatan

1. Teknik Pencatatan

Hasil pengamatan terhadap analisis kode gnonik Bugis dan Makassar pada kumpulan cerpen *Perempuan Yang Mencintai Still Got The Blues* karya Rahmat Hidayat berdasarkan tinjauan semiologi Roland Barthes dicatat pada kartu yang telah disediakan.

1. **Teknik Analisis Data**

Adapun permasalahan yang akan dianalisis yaitu kode yang terdapat pada kumpulan cerpen *Perempuan Yang Mencintai Still Got The Blues* karya Rahmat Hidayat berdasarkan tinjauan semiologi Roland Barthes Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, data yang dianalisis secara semiotik sebagai berikut ini.

1. Mengidentifikasi data yang menunjukkan kode gnonik Bugis dan Makassar. Kode yang dimaksud meliputi:

* Teks yang mengandung pada kata benda (benda mati, benda hidup).
* Teks yang mengandung pada kata peristiwa yang terdapat atau tersirat dalam teks yaitu adanya kata-kata yang merujuk pada kata peristiwa khas, peristiwa sejarah dan peristiwa semu.
* Teks yang mengandung pada istilah yang terdapat dalam teks yaitu adanya kata-kata yang merujuk pada proses, keadaan, atau sifat khas dibidang tertentu.

1. Mengklasifikasikan dasar teks yang mengandung kata benda dan mengklasifikasikan teks yang mengandung kata peristiwa yang terdapat atau tersirat dalam istilah yaitu adanya kata yang merujuk pada kata peristiwa.
2. Menganalisis data yang dilakukan dengan menjelaskan gnonik dan kemudian disusun komposisi penggunaan makna tanda dalam kumpulan cerpen *Perempuan Yang Mencintai Still Got The Blues* karya Rahmat Hidayat. Adapun beberapa tahapan analisisnya sebagai berikut:
3. Menemukan teks-teks yang menggambarkan kode gnonik Bugis dan Makassar.
4. Menghubungkan teks-teks yang diperoleh dengan teori yang digunakan, dalam hal ini teori Roland Barthes.
5. Hasil dari analisis data dideksripsikan berdasarkan hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Perempuan Yang Mencintai Still Got The Blues* karya Rahmat Hidayat. Dari proses tersebut diperoleh gambaran tentang kode dalam cerpen.
6. Setelah diklasifikasikan, analisis data dilanjutkan dengan menjelaskan kode gnonik Bugis dan Makassar dan kemudian disusun komposisi penggunaan makna dalam kumpulan cerpen *Perempuan Yang Mencintai Still Got The Blues* karya Rahmat Hidayat berdasarkan tinjauan semiologi Roland Barthes.
7. Setelah dianalisis data-data tersebut dibuat dalam bentuk kesimpulan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Kode Gnonik Bugis dan Makassar Dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan yang Mencintai Still Got The Blues* karya Rahmat Hidayat Berdasarkan Semiologi Roland Barthes**

Penyajian hasil penelitian berikut ini adalah kode gnonik Bugis dan Makassar dalam kumpulan cerpen “*Perempuan Yang Mencintai Still Got Blues* karya Rahmat Hidayat. Kode gnonik adalah kode budaya yang menunjukkan adanya kode-kode acuan yang terdapat dalam teks yang referensinya pada benda-benda atau peristiwa- peristiwa tertentu yang hanya dapat dikodifikasi oleh sistem budaya tertentu pula, dimana penulis sebuah teks atau pengarang pasti mempunyai titik tumpu kultural dalam membangun narasinya. Penelitian kode gnonik bahasa pada Bugis dan Makassar dianalisis dengan mengklasifikasikan kode gnonik tersebut ke dalam tiga kategori, yaitu benda-benda, istilah, dan peristiwa. Untuk lebih jelasnya, dapat diamati uraian berikut ini:

1. **Benda-Benda**

Benda-benda adalah segala yang ada di alam yang berwujud atau berjasad. Benda dapat pula diartikan sebagai zat atau barang yang berharga, misalnya benda hidup, benda ekonomi, benda cair, benda langit, benda mati, dan benda konsumsi. (Alwi, 2005:131).

Benda hidup adalah benda (barang) yang tumbuh, bernafas atau bergerak, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Benda cair adalah benda yang dapat berubah bentuk menurut bangun tempatnya, seperti air, minyak karena molekulnya bergerak bebas. Benda ekonomi adalah benda atau jasa yang berguna dan jarang ada, misalnya saham. Benda konsumsi adalah benda yang langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, seperti makanan dan minuman. Benda mati adalah benda yang tidak dapat bergerak sendiri dan tidak bernafas, seperti batu, besi, dan kayu.

28

Tabel 1. Benda

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Benda | Kategori benda |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6. | *Ballo*  *Baju bodoh*  *Pabberessengeng*  *Songkok recca*  *Bida’*  *Lamming* | Benda Konsumsi  Benda mati  Benda mati  Benda mati  Benda mati  Benda mati |

( Hidayat, 2005)

1. **Peristiwa**

Peristiwa adalah kejadian luar biasa yang menarik perhatian, hal, perkara, dsb. Peristiwa dapat pula diartikan sebagai suatu kejadian yang kerap kali memulai cerita. Peristiwa dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian, diantaranya peristiwa bahasa, peristiwa khas, peristiwa sejarah, peristiwa semu (Alwi, 2005: 860).

Peristiwa bahasa adalah peristiwa yang terjadi sebagai pengungkapan bahasa. Peristiwa khas adalah peristiwa yang secara khusus diciptakan untuk mencapai tujuan tertentu. Peristiwa sejarah adalah kejadian atau fakta yang terjadi atau berlangsung di dalam masyarakat dan menjadi sumber data sejarah. Peristiwa semu adalah sebutan bagi orang-orang yang muncul sebagai tokoh yang menarik perhatian masyarakat secara tidak wajar.

Bahasa merupakan sintesis atau unik signifikan apapun baik verbal atau visual. Secara umum untuk memahami bahasa dalam kenyataannya dijustifikasi oleh sejarah tulisan itu sendiri. Sepanjang berkaitan dengan persepsi, tulisan dan gambar sebagai contoh, tidak meminta jenis kesadaran yang sama, dan bahkan dengan gambar, kita dapat menggunakan banyak jenis reading (pembacaan, penafsiran). Maksud, disini kita tidak lagi berhadapan dengan bentuk teoritis representasi, kita berhadapn dengan citra tertentu yang diberikan bagi signfikasi tertentu (Barthes, 2007:297). Kode adalah sistem yang mengorganisasikan tanda-tanda. Bahasa itu adalah kode, kode merupakan aturan atau kompensi tentang bagaimana kita mengkombinasikan tanda, bagaimana tanda berkaitan dengan satu sama lain (tanda dapat berupa kata-kata atau *imagi*, tetapi juga perilaku dan konsep, seperti metafora).

Budaya manusia ditandai oleh dinamika komunikasi yaitu bahasa. Aktivitas berbahasa menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah dalam kata-kata (verbal) untuk ditulis dan diucapkan atau simbol bukan kata-kata verbal (nonverbal) untuk diperagakan. Makna disini adalah persepsi, pikiran, atau perasaan yang dialami seseorang untuk dikomunikasikan pada orang lain. Hal ini merupakan peristiwa bahasa yang terjadi sebagai pengungkapan bahasa.

Sebuah kode adalah suatu aturan belajar untuk menghubungkan tanda-tanda makna mereka. Istilah ini digunakan dalam berbagai cara dalam kajian media dan semiotika. Dalam studi komunikasi, pesan yang sering digambarkan sebagai orang yang “dikodekan” dari pengirim kemudian “diterjemahkan” oleh penerima. Proses pengkodean bekerja pada beberapa tingkat. Untuk semiotika, kode adalah kerangka kerja, yang belajar bersama koneksi ditempat kerja konseptual dalam semua penggunaan tanda-tanda (bahasa dan visual).

Berikut kode gnonik berdasarkan pada referensi peristiwa yang tertuang dalam kumpulan cerpen *Perempuan Yang Mencintai Still Got The Blues* karya Rahmat Hidayat.

Tabel 2. Peristiwa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Peristiwa | Kategori peristiwa |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6.  7.  8.  9.  10.  11.  12.  13. | *Pisidi*  *Daeng*  *Esempe*  *Datu Ase*  *Anu*  *Marola*  *Indo’*  *Teve*  *Puang*  *Datu relle*  *Daeng sanro*  *Tolo’*  *Karaeng* | Peristiwa bahasa  Peristiwa semu  Peristiwa bahasa  Peristiwa semu  Peristiwa bahasa  Peristiwa  Peristiwa semu  Peristiwa bahasa  Peristiwa semu  Peristiwa semu  Peristiwa semu  Peristiwa bahasa  Peristiwa semu |

(Hidayat, 2005)

1. **Istilah**

Istilah merupakan kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaaan, atau sifat khas dibidang tertentu.

Menurut Barthes, kode budaya hanya dapat ditangkap maknanya dengan menemukan relasi pada kode acuan yang tepat. Termasuk kode-kode acuan yang terdapat dalam teks. Barthes menyimpulkan bahwa tanda konotasi (connotative sign) adalah sifat asli tanda. Masalahnya adalah tanda konotasi hanya mungkin ditemukan jika pembaca menjadi aktif dalam melakukan kodifikasi-kodifikasi. Barthes lalu menciptkan peta kerja tanda-tanda yang menjangkau sistem tataran pertama dan sistem pemaknaan kedua. Tanda denotatif adalah tanda tataran pertama sedangkan tanda konotatif adalah pemaknaan pada tataran kedua. Tanda denotative sebagai pemaknaan tataran pertama terdiri dari signifier (penanda) dan signifier (petanda) sementara tanda konotatif sebagai tanda pemaknaan tataran kedua terdiri dari connotative signifier (penanda konotatif) dan connotative singnifie (petanda konotatif).

Menurut Barthes, realisme tradisional didefinisi oleh acuan ke apa yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasi yang diatasnya para penulis bertumpu. Kode budaya merangkum referensi sistem pengetahuan (medis, psikologis, dan literer) yang dihasilkan oleh masyarakat dan sistem nilai yang terdapat atau tersirat dalam teks yaitu adanya kata-kata mutiara pada teks yang menyiratkan sistem nilai dalam masyarakat serta adanya stereotipe-stereotipe pemahaman realitas manusia (Barthes, 2001).

1. **Makna Kode Gnonik Bugis dan Makassar Dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan yang Mencintai Still Got The Blues* karya Rahmat Hidayat Berdasarkan Semiologi Roland Barthes**
2. **Benda-Benda**

Berikut tanda atau kode gnonik yang tertera pada daftar klasifikasi di atas yang berdasarkan pada refrensi benda-benda yang tertuang pada kumpulan cerpen *Perempuan Yang Mencintai Still Got The Blues* karya Rahmat Hidayat.

1. *Baju Bodo*

Menurut Barthes, realisme tradisional didefinisi oleh acuan ke apa yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasi yang diatasnya para penulis bertumpu. Kode budaya merangkum referensi sistem pengetahuan (medis, psikologis, dan literer) yang dihasilkan oleh masyarakat dan sistem nilai yang terdapat atau tersirat dalam teks yaitu adanya kata-kata mutiara pada teks yang menyiratkan sistem nilai dalam masyarakat serta adanya stereotipe-stereotipe pemahaman realitas manusia (Barthes, 2001). Seperti dalam kutipan yang tertera di bawah ini:

*“Tapi kenapa muka mereka murung? Ia memakai baju bodo merah yang cantik, dengan pernak-pernik yang sempurna, tapi kenapa orang-orang, ibu bapaknya sekalipun, tak mau melihatnya?”(Hidayat, 2005: 55).*

Nama *baju bodo* adalah penamaan orang Makassar, kata *Bodo*  berarti pendek, sedangkan orang Bugis menyebutnya *waju ponco* atau *baju tokko,* tetapi nama *baju bodo* lebih populer. Baju bodo adalah pakaian adat Bugis dan Makassar atau sejenis baju tanpa lengan yang terbuat dari sutera yang pinggirannya dihiasi rante, digunakan khusus untuk kaum wanita.

Sani dalam bukunya yang berjudul arti lambang dan fungsi tata rias pengantin dalam menanam nilai-nilai budaya Sulawesi Selatan menuliskan bahwa, pemakaian *baju bodo* harus digunakan secara normative menurut adat istiada, sehingga orang akan memakainya harus cermat. *Baju bodo* warna hijau dipakai oleh putri-putri, *baju bodo* warna merah tua dipakai oleh wanita yang telah kawin, namun ada pengecualian bahwa bagi mereka yang telah menikah tetapi belum memiliki anak masih boleh memakai baju bodo warna merah darah. *Baju bodo* warna ungu khusus dipakai oleh inang pengasuh (*Indo pasusu*), dan *baju bodo* warna hitam dipakai oleh orang tua (Sani, 1989:40).

1. *Ballo*

Kode gnonik atau yang dimaksud kode budaya. Barthes menunjukkan adanya kode-kode acuan yang terdapat dalam teks yang referensinya pada benda-benda atau peristiwa-peristiwa tertentu yang hanya dapat dikodifikasi oleh sistem budaya tertentu pula. Penulis sebuah teks atau pengarang pasti mempunyai titik lampu kultural dalam membangun narasinya. Kode gnonik tersebut hanya dapat ditangkap maknanya dengan menemukan relasi pada kode acuan yang tepat. Seperti pada teks di bawah ini:

*“Tempo-tempo suaminya punya usaha ballo, namun belakangan harus ditutup karena larangan dari Pak Lurah yang mengancam akan melapor ke polisi” (Hidayat,2005:18).*

*Ballo* merupakan sejenis minuman yang memabukkan dalam suku Makassar, dalam suku Bugis dikenal dengan istilah tua’. Sedangkan dalam bahasa Indonesia *ballo* berarti tuak. Ballo agak lebih keras dibanding tuak. Terdiri dari dua macam rasa: rasa pahit bercampur kecut (yang memabukkan), dan rasa manis (sebagai bahan baku gula merah). Pada jaman dulu, di Sulawesi Selatan, *ballo* dijadikan sebagai minuman pelengkap jika raja mengadakan pesta perjamuan di istananya. Begitu juga saat menghadapi peran, para prajurit kerajaan sengaja menenggak *ballo* terlebih dahulu, agar dimedan perang tidak merasa gentar dan semakin gagah berani menghadapi lawan.

Tapi seiring dengan berjalannya waktu, *ballo* bukan lagi sekedar sebagai sajian ekslusif kerajaan. Tapi sudah menjadi trend tersendiri dikalangan masyarakat luas, tak terkecuali dimasyarakat Turatea itu sendiri. Para penikmat *ballo* biasanya berasal dari kalangan pemuda hingga orang tua. bahkan dibeberapa tempat, kaum hawa juga terkadang ikut serta, terutama yang frustasi menghadap hidup ataupun sekedar mencari sensasi.

1. *Pabbaressengeng*

Kode budaya atau kode kultural (*cultural code*) atau kode referensial (*reference code*) yang berwujud sebagai semacam suara kolektif yang anonim dan otoritatif; bersumber dari pengalaman manusia, yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkannya. Meski tanpa kode, secara langsung dan jelas, membangun pesan suplementer yang merupakan semacam penambal atau pelapis kandungan analogis itu sendiri (pemandangan, peristiwa, benda), yang lazim disebut gaya dalam reproduksi, yang penandanya adalah hasil pengolahan tertentu terhadap imaji petandanya, entah bersifat estetis maupun ideologis ‘budaya’ (Barthes, 1990:3). Seperti pada kutipan di bawah ini:

*“Sungut Indo’, mengusik meompalo akan datu ase marah dan itu berarti pabbaressengeng terancam kosong dan periuk nasi terancam kering” (Hidayat, 2005:140).*

Dalam istilah bahasa Bugis, *pabbaressengeng* adalah tempat beras di suku Bugis yang terbuat dari bakul. Bakul merupakan anyaman daun lontar kering yang berbentuk segi empat dan dilengkapi dengan penutup dari bahan yang sama. Seiring berjalannya waktu, sekarang masyarakat tidak lagi menggunakan tempat beras yang terbuat dari anyaman daun lontar tetapi tetapi tempat beras yang biasa disebut cosmos bahkan ada yang menggunakan ember. Dalam kepercayaan orang Bugis, *pabbaressengeng* yang selalu penuh merupakan tanda kemakmuran. Itulah sebabnya, para orang tua dahulu tidak membolehkan *pabbaressengen* kosong.

*Pabbaressengen*  sering dijadikan paseng (pesan) dan disimbolkan sebagai sifat boros jika ia berlubang sehingga isinya bocor. Dalam pappaseng; *aja mupubenei makkunrai sebbo’e pabbaressenna*. Artinya, jangan menikahi perempuan yang boros. *Pabbaressengen* disimbolkan pula sebagai bekal. Bisa juga berarti konsep kemampuan perempuan secara domestik menjaga rezeki rumah tangga, kualitas dapur, atau tempat beras; maka ada kata-kata *lise’ pabbaressengeng*, ada juga disawah disebut pabbaressengeng.

1. *Songkok recca’*

Kode budaya atau kode gnonik berkaitan dengan berbagai sistem pengetahuan atau sistem nilai yang tersirat dalam teks, misalnya adanya bahasa atau kata-kata mutiara, benda-benda yang telah dikenal sebagai benda budaya. Jadi kode ini merupakan acuan atau referensi teks (Barthes, 2007). Seperti pada kutipan di bawah ini:

*“Songkok recca terpasang miring dikepala, sarung pelekat tanpa bida’ melainkan dengan gelungan di pusar, dan sebatang rokok yang telah nyaris kutun terselip di bibirnya” (Hidayat, 2005:210).*

Songkok ini berasal dari Bone Sulawesi Selatan sehingga banyak pula orang menamakannya sebagai *Songkok Bone.* Di daerah asalnya songkok ini memiliki nama yang sangat kental dengan kehidupan masyarakat Bone Sulawesi. Songkok ini tidak dikenal sebagai Songkok Bone akan tetapi dikenal dengan sebutan *Songkok Recca.* *Songkok Recca* ini terbuat dari serat pelepah daun lontar. Cara membuat songkok ini sangat sulit yakni dengan cara memukul-mukul pelepah daun lontar hingga yang tersisa hanya seratnya.

*Songkok Recca* ini muncul di masa terjadinya perang antara Bone dengan Tator tahun 1683. Pasukan Bone pada waktu itu menggunakan *Songkok Recca* sebagai tanda untuk membedakan dengan pasukan Tator. Pada zaman pemerintahan Raja Bone ke-31 (Raja Andi Mappanyuki), Songkok recca ini dibuat dengan pinggiran emas atau dalam bahasa Bugisnya disebut *Pamiring Pulaweng* yang menunjukkan stratsa si pemakaianya. Akan tetapi lambat laun hingga sekarang ini siapapun yang berhak memakainya. Bahkan beberapa Kabupaten di Sulawesi sudah memproduksinya sehingga dapat dikatakan, bahwa songkok recca yang biasa juga disebut sebagai songkok Bone ini merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat Bone. Di tempat asalnya yakni di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan Songkok Recca ini di produksi di Desa Paccing Kecamatan Awangpone. Di daerah tersebut terdapat komunitas masyarakat yang secara turun temurun menafkahi keluarganya dari hasil menganyam pelepah dau lontar atau membuat *Songkok Recca* ini.

*Songkok recca* itu dipakai pada kalangan bangsawan sebagai identitas strata pemakainya. Semakin banyak tenunan emas semakin tinggi derajat pemakaiannya. Seiring perkembangan zaman, *songkok recca* ini bisa dipakai siapa saja dan hanya menjadikan pakaian sehari-hari sebagai penutup pelindung kepala.

1. *Bida’*

Kode budaya atau kode kultural (*cultural code*) atau kode referensial (*reference code*) yang berwujud sebagai semacam suara kolektif yang anonim dan otoritatif; bersumber dari pengalaman manusia, yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkannya. Meski tanpa kode, secara langsung dan jelas, membangun pesan suplementer yang merupakan semacam penambal atau pelapis kandungan analogis itu sendiri (pemandangan, peristiwa, benda), yang lazim disebut gaya dalam reproduksi, yang penandanya adalah hasil pengolahan tertentu terhadap imaji petandanya, entah bersifat estetis maupun ideologis ‘budaya’ (Barthes, 1990:3). Seperti pada kutipan di bawah ini:

*“Songkok recca terpasang miring di kepala, sarung pelekat tanpa bida’ melainkan dengan gelungan dipusar, dan sebatang rokok yang telah nyaris kutung terselip dibibirnya” (Hidayat, 2005: 210).*

Ma’bida aktivitas sejenis kegiatan melilitkan sarung dipinggang. Sedangkan kalau *bida’* adalah alat yang berupa pakaian yang digunakan untuk melekatkan sarung dipinggang agar tidak melorot.

1. *Lamming*

Menurut Barthes, realisme tradisional didefinisi oleh acuan ke apa yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasi yang diatasnya para penulis bertumpu. Kode budaya merangkum referensi sistem pengetahuan (medis, psikologis, dan literer) yang dihasilkan oleh masyarakat dan sistem nilai yang terdapat atau tersirat dalam teks yaitu adanya kata-kata mutiara pada teks yang menyiratkan sistem nilai dalam masyarakat serta adanya stereotipe-stereotipe pemahaman realitas manusia (Barthes, 2001). Seperti dalam kutipan yang tertera di bawah ini:

*“Kenapa mereka melengos saat berpapasan mata dan tak menyalaminya saat datang ke lamming? Mereka hanya menyalami pengantin pria” (Hidayat, 2005:55).*

*Lamming* pada kutipan diatas merupakan tempat penganting bersanding. *Lamming* merupakan bagian dari walasuji. *Lamming* pada awalnya hanya ada dua warna yaitu: warna hijau dan warna kuning. Warna hijau digunakan untuk datu atau bangsawan dan warna kuning untuk orang biasa.

1. **Peristiwa**

Berikut tanda atau kode gnonik yang tertera pada daftar klasifikasi yang berdasarkan pada referensi peristiwa yang tertuang dalam kumpulan cerpen *Perempuan Yang Mencintai Still Got The Blues* karya Rahmat Hidayat.

1. *Esempe*

*“Walau cantik, Supi yang tamat esempe itu hanya anak Uwak, buruh tani tuanasib kemelaratannya bisa dirunut sampai tujuh generasi kebelakang” (Hidayat, 2005:49).*

*Esempe* sebenarnya adalah bunyi ujaran dalam bahasa bugis untuk SMP vokal *e* di suku kata pertama, *e* di tengah dan *e* di akhirhanya berupa bentuk pelafalan oleh dialek.

*2) Daeng*

*“Persiapkan dupa.”*

*“Ambilkan kembang juga. Jangan lupa daun sirih dan pinang.”*

*“Baik, Daeng.”*

*“Nasi dan lauk sekadarnya di daun pisang.”*

*“Saya, Daeng.”*

Panggilan *Daeng* saat ini memiliki makna yang beragam. Bisa berarti kakak, bisa pula bermakna sosial. Apalagi saat ini, penggunaan kata *daeng* untuk memanggil seseorang sering ditujukan untuk masyarakat dengan kelas sosial tertentu. Arief (1995:89), *daeng* merupakan gelar identitas turunan bagi orang Makassar. Tetapi, untuk kalangan daerah Bugis, kata *Daeng* digunakan sebagai kata ganti seorang. *Daeng*  adalah kakak, atau kata panggilan (sapaan) kepada orang yang lebih tua; gelar atau nama kedua dikalangan bangsawan (Nur, 2000:363). *Daeng* pada kutipan di atas diucapkan sebagai kata panggilan atau sapaan untuk menghormati yang lebih tua.

1. *Pisidi*

Pisidi dalam bahasa Indonesia adalah VCD. VCD merupakan salah satu barang elektronik yang berfungsi untuk memutar film. Seperti dalam kutipan dibawah ini;

*“Ia minta visidi.”*

*“Aku bangkit, pisidi? Apa pula itu?*

*“Pisidi?’*

*“Itu, pemutar film yang kasetnya bundar seperti pelangi.’*

Pada data diatas kata *pisidi* adalah bentuk ujaran atau penyebutan untuk kata VCD yang oleh penutur Bugis diujarkan *pisidi.*

1. *Datu Ase*

Dalam suku Bugis *datu* adalah sebutan untuk golongan bangsawan atau derajat tertinggi. *Ase* artinya padi. Tampak dalam kutipan di bawah ini:

*“Sungut Indo’, mengusik meompallo akan membuat datu ase marah dan itu berarti pabberessengeng terancam kosong dan periuk nasi terancam kering” (Hidayat, 2005:140).*

Dalam kutipan di atas kata *datu ase* dimaknai sebagai pemimpin yang paling tertinggi, pemimpin padi. Hal ini sesuai dengan kepercayaan suku Bugis kuno yang mengenal berbagai macam tingkatan dalam “tanaman padi”. Salah satunya disebutkan *datu ase.* *Datu ase*  digunakan untuk sebutan tingkatan tertinggi untuk tanaman padi. *Datu*  tidak jauh beda dengan Karaeng, tapi *datu* agak lebih diatas daripada Karaeng. *Datu* itu gelar bangsawan Bugis yang pertama kali ditemukan dalam sejarah To Manurung ri Tamalate (Gowa). Kemudian secara turun temurun *datu* digunakan oleh bangsawan Bugis hingga sekarang.

1. *Datu relle*

*“Lalu cerita dari jaman antah berantah tengtang meompallo, merembet ke Sangiang Seri batarinna ase yang konon sangat dekat dengan meompallo sebagai pangawalnya, datu ase, datu relle dan semacamnya” (Hidayat, 2005:140).*

Kata *datu relle* pada kutipan di atas sama pada *datu ase* yaitu gelar bangsawan suku Bugis. *Relle* berarti *barelle* artinya jagung. *Datu relle* dapat dimaknai sebagai pemimpin tertinggi dalam golongan tanaman jagung, hal ini sesuai dengan kepercayaan bugis kuno.

1. *Anu*

*“Engg, anu, suaminya jadi lain sejak visidi itu ada” (Hidayat, 2005:63).*

*Anu* dalam bahasa Bugis dan Makassar biasanya dirangkaikan dengan *iyero* yang bermakna *itu.* *Anu* memiliki kedudukan sebagai penegas penunjuk. *Anu*  digunakan sebagai pengganti atau penunjuk orang, benda dan waktu.

1. *Marola*

*“Tapi kapan, daeng? Marola tinggal seminggu lagi” (Hidayat, 2005:50).*

*Marola* atau mapparolamerupakan proses penting dalamsalah satu rangkaian upacara Bugis dan Makassar, yaitu kunjungan balasan pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Jadi merupakan sebuah kekurangan, apabila seseorang mempelai perempuan tidak diantar ke rumah orang tua mempelai laki-laki.

Pada hari yang disepakati untuk proses mapparola/marola kedua belah pihak kemudian mengundang kembali keluarga dan kaum kerabat untuk hadir dan meramaikan upacara mapparola.

Apabila kedua mempelai beserta rombongan tiba dihadapan rumah orang tua laki-laki maka disambut dengan wanita berpakaian *waju tokko* (baju bodo) dengan menghamburkan *wenno*, sebagai *pakuru sumange’* (ucapan selamat datang).

Dalam acara *mapparola* ini, biasanya dilakukan juga *makkasiwiang* yaitu mempelai perempuan membawakan sarung untuk mertua orang tua laki-laki. Pengantin perempuan di antar oleh Indo’ botting untuk memberikan sarung sutera kepada orang tua laki-laki dan saudara pengantin laki-laki.

Marola ini dimana pengantin perempuan dapat memberikan penghargaan dan kasih sayang kepada orang tua suaminya (mertua). Dengan kegiatan ini diharapkan kedua pasangan ini mampu mencurahkan kasih sayangnya kepada orang tua tanpa ada perbedaan, sehingga kehidupan rumah tangganya senantiasa dinaungi oleh keridhoan orang tua yang berujung kepada keridhoan Allah SWT.

1. *Indo’*

*Indo’* berarti orang yang telah melahirkan kita. *Indo’* merupakan salah satu panggilan kepada ibu, seperti pada kutipan di bawah ini:

*“Yang aku maksud dengan Indo’ adalah mertuaku, ibu Daeng Pudding suamiku, satu-satunya orang tua suamiku yang masih hidup” (Hidayat, 2005:135).*

1. *Puang*

*Puang* atau tuhan merupakan nama gelar bagi bangsawan Bugis (Arief, 1995:319). Menurut Nur, 2000:187, *puang* artinya paduka, sebagai sapaan kepada orang yang dihormati terutama yang berasal dari kalangan atau keturunan bangsawanan yang sudah tua dan kata puang hanya dikenal didalam measyarakat bugis dan hanya digunakan dalam lingkungan masyarakat bugis. Seperti pada kutipan di bawah ini:

*“Meski Suardi hanya anak dari simpanan Puang Lallu, tapi ia anak laki-laki satu-satunya” (Hidayat, 2005:49).*

1. *Daeng Sanro*

*Daeng* adalah panggilan kepada seorang bangsawan, sedangkan *sanro* adalah dukun. *Daeng sanro* seperti yang tertera pada kutipan dibawah ini berarti seorang dukun. Seperti pada kutipan di bawah ini:

*“Kalau ia mengamuk lagi, semburkan air ini ke mukanya. Daeng Sanro mengansurkan air dalam gelas. Besok kalau ia belum sembuh, panggil aku lagi.*

*“Iya Daeng.*

1. *Tolo’*

*Tolo’* dalam bahasa Indonesia yang bermakna jagoan. Dalam bahasa Bugis pemberian kata *tolo’* biasanya pada orang-orang tertentu yang dianggap memiliki kekuatan, kemampuan yang lebih. Sedangkan dalam bahasa Makassar *tolo’*  berate bodoh atau malah sangat bodoh. Seperti dalam kalimat yang tertulis pada kutipan dibawah:

*“Film yang tidak ada tolo’-nya. Semuanya bajingan” (Hidayat 2005;63).*

Kata *tolo*’ diatas bermakna orang yang berperang penting dalam sebagai film, dia yang menjadi bintang idola (jagoan).

1. *Karaeng*

*“Daeng Sira juga amat patuh pada segala perintah dan petuah Karaeng. Karaeng adalah pelindung segenap keluarga dan keturunan, demikian yang diimani Daeng Sira” (Hidayat, 2005:214).*

*Karaeng* dalam bahasa Bugis sama dengan datu, dalam bahasa Makassar adalah gelar bangsawan yang diberikan kepada suku Makassar yang memiliki derajat yang lebih tinggi dalam strata sosial masyarakat. Dalam bahasa Indonesia *Karaeng* berarti tuang. *Karaeng* lahir karena adanya faktor luar, yaitu Belanda. Di mana dikenal kelas borjuis (tuan tanah) dan proletar (pekerja). Di Bugis Makassar lahirlah *Karaeng* (tuan) dan *Ata* (pekerja). Asalnya dibentuk oleh masyarakat dengan sistem, patriarki, borjuis dan proletariat.

**c. Istilah**

1) *Baine Jaddala*

*“Mereka bertengkar, lebih tepatnya saling teriak dalam bahasa Makassar yang hanya sepenggal-penggal saya mengerti. Saya hanya paham kata baine jaddala yang diteriakkan oleh Darna berulang kali pada ibunya. Pertengkaran mereka sempat menjadi tontonan banyak orang” (Hidayat, 2005: 21).*

*Baine Jaddala* dijadikan sebagai ungkapan untuk menggambarkan perempuan yang memiliki prilaku kurang baik. Cenderung melakukan kodratnya sebagai seorang istri/perempuan dengan cara yang tidak baik menurut norma agama dan norma sosial.

2) *Torisalo*

*Torisalo* berasal dari kata *Tau Ri Salo*, yang artinya manusia yang hidup di dalam sungai. *Torisalo* yang dimaksudkan adalah buaya, yang diketahui secara umum. Tetapi dalam mitos orang Bugis, buaya tersebut diyakini sebagai perwujudan manusia.

Menurut kepercayaan mereka, jika seseorang melahirkan kembar tetapi hanya satu yang berwujud manusia, maka wujud lainnya adalah hal kasat mata yang bercampur dengan ketuban Ibunya ketika keluar. Lalu, bayi tersebut akan *‘mallajang’* ke sungai dan berubah wujud menjadi buaya. Untuk menampakkan wujudnya, *torisalo* akan masuk ke dalam tubuh saudara kembarnya atau dalam mimpi orang yang bisa dipercaya. Sebagaimana orang kembar pada umumnya, *torisalo* pun selalu meminta perlakuan sama untuk membedakan buaya dan *torisalo*, masyarakat memercayakannya pada orang pintar. Atau dengan mengamati seksama prilakunya. Jika *torisalo,* ia tidak akan menjauhi manusia, terlebih jika itu adalah saudara atau orang tuanya. Sedangkan buaya, sebaliknya. Seperti dalam kutipan di bawah.

*“Anakmu itu berpapasan dengan pengawal torisalo. Tapi sudah saya obati. Percayalah, ia akan sembuh sebelum itu” (Hidayat, 2005:51).*

3) *Meompallo*

*Meompallo* jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu kucing liar, dalam bahasa Bugis biasa juga disebut nyaung kale’, artinya kucing yang tinggal dihutang. Tetapi dalam kepercayaan Bugis *meompallo* itu dimaknai sebagai penjaga dewi padi. Seperti yang tertulis dalam kutipan di bawah ini:

*“Ros, kalau kucing ini jantan, berarti kita beruntung berjodoh dengan kucing ini. Kucing jantan berbulu tiga warna amat langkah. Meompallo, meong karalla. Kucing keramat. Orang Bugis percaya itu” (Hidayat*, *2005:138).*

Pada kutipan di atas kata *meompallo, meong karella* merujuk pada sistem kepercayaan orang Bugis bahwa kucing berbulu tiga warna disebut *meompallo, meong karella* to nyaung kale’ yang dianggap sangat keramat.

4)  *Pammopporangngi Atanta’*

*Pammopporangngi atanta’* merupakan salah satu ungkapan santun untuk menghaturkan permohonan maaf dalam tradisi Makassar. Biasanya diungkapkan oleh ata (hamba) kepada Karaeng (raja). Dan itu biasa dilakukan dengan cara terbungkuk-bungkuk atau menyembah-nyembah.

*“Assalamu Alaikum, Karaeng. Pammopporangngi atanta’….” Daeng Sira komat-kamit bergumam berulang-ulang. Terbungkuk-bungkuk, saya lihat ia tampak panik” (Hidayat, 2005:218).*

1. *Pattoa-toang*

*“Pattoa-toang dengan ranjang kecil dari kayu jati dengan pelitur memudar yang tak pernah ditiduri hingga seprai yang semestinya putih bersih mulai kecoklatan” (Rahmat, 2005, 211).*

*Pattoa-toang* pada kutipan di atas merupakan sisa-sisa kepercayaan kuno, sebuah kamar yang diperuntukkan untuk makhluk halus atau arwah, biasanya diwarisi turun temurun dalam satu keluarga besar. Di suku Bugis dikenal dengan nama arrajangeng.

1. **Pembahasan**

Kode budaya berkaitan dengan berbagai sistem pengetahuan dan sistem nilai yang tersirat di dalam teks misalnya: adanya bahasa atau kata-kata mutiara, benda-benda yang telah dikenal dengan benda budaya, pemahaman realitas manusia, dan sejenisnya. Jadi, kode ini merupakan acuan atau referensi teks. Kode kultural juga mengacu pada suara-suara yang bersifat kolektif, anonym, bawa sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, legenda. Selanjutnya dalam Budiman, kode ini bisa berupa kode-kode pengetahuan atau kearifan (*wisdom*) yang terus-menerus dirujuk oleh teks, atau menyediakan semacam dasar autoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana.

Menurut Barthes, kode budaya hanya dapat ditangkap maknanya dengan menemukan relasi pada kode acuan yang tepat. Termasuk kode-kode acuan yang terdapat dalam teks. Barthes menyimpulkan bahwa tanda konotasi adalah sifat asli tanda. Masalahnya adalah tanda konotasi hanya mungkin ditemukan jika pembaca menjadi aktif dalam melakukan kodifikasi-kodifikasi. Barthes lalu menciptakan peta kerja tanda-tanda yang menjangkau sistem tataran pertama dan sistem pemaknaan kedua.

Tanda denotatif adalah tanda tataran pertama sedangkan tanda konotatif adalah pemaknaan pada tataran kedua. Tanda denotative sebagai pemaknaan tataran pertama terdiri dari signifier (penanda) dan signifier (petanda) sementara tanda konotatif sebagai tanda pemaknaan tataran kedua terdiri dari connotative signifier (penanda konotatif) dan connotative singnifie (petanda konotatif).

Dari data yang diperoleh peneliti ada unsur kode semik. Kode semik atau kode yang dimaksud Barthes dengan kode konotatif. Kode semik menawarkan banyak sisi bagi pembaca teks sehingga pembaca akan menyusun tema suatu teks berdasarkan konotasi kata atau frasa tertentu yang saling menyerupai dalam sebuah teks. Menurut Barthes dengan mengumpulkan sebuah konotasi, akan ditemukan suatu tema dalam narasi. Sejumlah konotasi menjadi referen yang mengacu pada satu tokoh dalam narasi, pembaca akan mengenali tokoh tersebut hanya dengan atribut konotatifnya. Kode semik adalah konotasi karakter (orang, tempat atau benda). Kode ini berfokus pada potongan-potongan data teks yang menunjukkan konsep-konsep abstrak (Anwar, 2008:62).

Berdasarkan penyajian hasil analisis data penelitian, dapat dijelaskan tanda atau kode gnonik Bugis dan Makassar yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Yang Mencintai Still Got The Blues* karya Rahmat Hidayat berdasarkan semiologi Roland Barthes yang mengacu pada benda-benda, peristiwa, dan istilah. Masing-masing kategori memiliki jumlah yang bervariasi.

Pada daftar acuan benda terdapat satu kode yang termasuk benda konsumsi yaitu *ballo*. Pada benda mati ditemukan empat kode, yaitu *baju bodo, pabberessengeng, songkok recca, bida’* dan *lamming.*

Kode yang mengacu pada peristiwa melalui daftar penyajian terdapat dua kategori peristiwa, yaitu peristiwa bahasa dan peristiwa semu. Peristiwa semu terdiri dari tujuh kode yaitu, *Indo’, daeng, puang, datu ase, datu relle, karaeng,* dan *daeng sanro.* Dan pada peristiwa bahasa terdiri dari enam kode yaitu, *pisidi, teve, esempe, tolo’* dan *anu.*

Selanjutnya, kategori istilah ditemukan lima kode yaitu, *baine jaddala, torisalo, meompallo, pammopporangngi atanta’,* dan *pattoa-toang*.

Kode gnonik yang dikenal sebagai benda budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Yang Mencintai Still Got The Blues* Rahmat Hidayat misalnya: *baju bodo. Baju bodo* adalah pakaian adat Bugis-Makassar atau sejenis baju tanpa lengan yang terbuat dari sutera yang pinggirannya dihiasi berbagai pernak-pernik atau perhiasan yang digunakan khusus untuk wanita.

Peristiwa adalah kejadian yang luar biasa yang menarik perhatian yang benar-bena terjadi. Peristiwa dapat pula diartikan sebagai suatu kejadian yang kerap kali dipakai untuk memulai cerita (Alwi, 2005: 86).

Kode gnonik yang mengacu pada peristiwa yaitu, *Marola*. *Marola* merupakan salah satu rangkaian upacara perkawinan suku ­Bugis dan Makassar, dimana mempelai lelaki diantar ke rumah mempelai perempuan dengan membawa mas kawin dan perlengkapan perkawinan lainnya.

Setelah menganalisis kejelasan keseluruhan data yang telah diklasifikasi sesuai dengan kategori dalam referensi benda-benda dan peristiwa secara semiologi Roland Barthes, kode gnonik yang ditemukan berupa benda, istilah, dan peristiwa. Kode gnonik tersebut dikodifikasi melalui budaya Bugis dan Makassar, sehingga teks yang merupakan kode gnonik diketahui maknanya dengan menemukan relasi kode acuan yang tepat.

Kutipan-kutipan di atas merupakan salah satu kode gnonik dalam masyarakat Bugis dan Makassar yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak sesama.

Penelitian yang sama telah dilakukan oleh Mutmainnah (2010) dengan judul Kode Gnonik pada Novel di Atas Debu Karya Jumrana Salikki Berdasarkan Perspektif Semiologi Roland Barthes. Sekilas penelitian ini memiliki kesamaan. Akan tetapi, penelitian memiliki ruang lingkup yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya lebih fokus meneliti tentang bahasa sehari-hari yang digunakan dalam masyarakat Bugis dan Makassar, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada adat-istiadat atau kebiasaan-kebiasaan dan bahasa sehari-hari masyarakat Bugis dan Makassar.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Setelah menganalisis kumpulan cerpen *Perempuan Perempuan Yang Mencintai Still Got The Blues* karya Rahmat Hidayat berdasarkan tinjauan semiologi Roland Barthes, penulis menyimpulkan bahwa:

Pertama, kode gnonik yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Yang Mencintai Still Got The Blues* karya Rahmat Hidayat berdasarkan semiologi Roland Barthes ditemukan tiga kategori kode yaitu benda-benda, peristiwa, dan istilah. Kode gnonik berdasarkan pada referensi benda ditemukan 6 kode, diantaranya 1 kode benda konsumsi, dan 5 kode benda mati. Kode gnonik berdasarkan referensi peristiwa ditemukan 13 kode, diantaranya 4 kode peristiwa bahasa, dan 8 kode peristiwa semu. Berdasarkan referensi istilah ditemukan 5 kode.

Kedua, Makna kode gnonik Bugis dan Makassar pada kumpulan cerpen *Perempuan Yang Mencintai Still Got The Blues* karya Rahmat Hidayat adalah simbol budaya masyarakat Bugis dan Makassar yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari serta mengajarkan dalam kehidupan dalam budaya masyarakatnya baik yang berhubungan dengan norma, maupun akhlak sesama manusia.

**B. Saran**

1. Diharapkan kepada pembaca khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat mengkaji dan meneliti kode-kode gnonik dalam kumpulan cerpen dengan menggunakan metode pengkajian yang berbeda dalam mewujudkan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Bahasa dan Sastra Indonesia.

53

1. Bagi peneliti selanjutnya mampu memahami makna yang terdapat dalam karya sastra yang diteliti khususnya pada kumpulan cerpen *Perempuan Yang Mencintai Still Got The Blues* karya Rahmat Hidayat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Hasan dkk. 2005. *Kamus Bahasa Indonesia Edisi ketiga.* Jakarta: Balai Pustaka.

Anshari. 2000. *Tentang fiksi Pengantar Singkat Apresiasi Cerpen dan Novel*. Makassar: FBS UNM.

Arief, Aburaerah. 1995. *Kamus Makassar Indonesia.* Makassar: Yayasan Perguruan Islam Kapita.

Barthes, Roland.1990. *Imaji Musik Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.

Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Barthes. 2001. Semiotika[online]. Tersedia:http:/id.wikipedia.org/wiki/Semiotika.

Christian, Pelras, 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.

Effendi Thahar, Harris. 2004. Makna Puisi AH karya Sutardji Calzoum Bahri ditinjau dari Analisis Semiotik. Google Online http:// klipping. Sastra. Com.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo (Anggota IKAPI).

Firdusi, Fahri. 2006. *Semiotika Tanda dan Makna* [online]. Tersedia:http://fahri99.wordpress.com/2006/10/14/semiotika-tanda-dan-makna/.

Hidayat, Rahmat. 2005. *Perempuan yang Mencintai Still got the blues.* Makassar: Ininnawa.

Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Irvine, Martin. 2005. *Media Teori dan Semiotika*: key Persyaratan dan Konsep [online].Tersedia:hhttp://www.georgetown.edu/faculty/irvinem/theory/theory-KeyTerms.

Kaelan. 2009*. Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.

Koentjaraningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: jembatan.

55

Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatera.

Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Lkis Yogyakarta.

Luxembung, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.

Melalatoa, M. J. 1995. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia.* (Jilid A-K). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Mutmainnah. 2010 *Kode Gnonik Pada Novel Diatas Debu karya Jumrana Salikki berdasarkan perpspektif teori semiologi Roland Barthes* Skripsi. Makassar: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar.

Neusilianti. 2003. *Teori Sastra*. Makassar: FBS UNM.

Pradopo, Rachmat Djoko dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.

Ranjabar, Jacobus.2006. *Sistem sosial Budaya Indonesia.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Ratna. Khuta, Nyoman. 2004. *Teori, Meotode dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sani, Yamin dkk. 198. *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Menanam Nilai-Nilai Budaya Daerah Sulawesi Selatan.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Seiler, Robert M. 2009. *Semiology/Semiotika* [online]. Tersedia: <http://translate>. Google.co.id/translate?hl=id&langpair=en|id&u=http://www.ucalgary.ca/~rseiler/semiologi.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Surato, 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia. Jakarta: Erlangga.*

Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

**KORPUS DATA I**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kutipan** | **Hal** | **Jenis**  **Referensi** | **Cerpen** |
| 1. | “Tempo-tempo suaminya punya punya usaha *ballo*, namun belakangan harus ditutup karena larangan dari Pak Lurah yang mengancam akan melapor ke polisi.” | 18 | benda | Anak-anak Daeng Basse |
| 2. | “Ia memakai *baju bodoh* merah cantik, dengan pernak-pernik yang sempurna, tapi kenapa orang-orang, ibu bapaknya sekalipun, tak mau melihatnya?” | 55 | benda | Di tepi sungai, suatu sore |
| 3. | “Kenapa mereka melengos saat berpapasan mata dan tak menyalaminya saat datang ke *lamming*? Mereka hanya menyalami pengantin pria.” | 55 | benda | Di tepi sungai, suatu sore |
| 4. | “Sungut Indo’, mengusik meompallo akan membuat datu ase marah dan itu berarti *pabberessengeng* terancam kosong dan periuk nasi terancam kering.”  57 | 140 | benda | Membuang kucing |
| 5. | “*Songkok recca* terpasang miring dikepala, sarung pelekat tanpa bida’ melainkan dengan gelungan di pusar, dan sebatang rokok yang telah nyaris kutung terselip dibibirnya.” | 210 | benda | Di tepi sungai, suatu sore |
| 6. | “Songkok recca terpasang miring dikepala, sarung pelekat tanpa *bida’* melainkan dengan gelungan di pusar, dan sebatang rokok yang telah nyaris kutung terselip dibibirnya.” | 210 | benda | Di tepi sungai suatu sore |

**KORPUS DATA II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kutipan** | **Hal** | **Jenis referensi** | **Cerpen** |
| 1. | “Walau cantik, Supi yang tamat *esempe* itu anak Uwak, buruh tanai tua yang nasib kemelaratannya bisa dirunut sampai tujuh generasi ke belankang.” | 49 | peristiwa | Anak-anak Daeng Basse |
| 2. | “Upacara penyembuhan selesai. *Daeng Sanro* menghapus keringatnya, sebelum menyalakan linting di tangannya. Ia menyedotnya pelan dan dalam.” | 51 | Peristiwa | Di tepi sungai, suatu sore |
| 3. | “Meski Suardi hanya anak dari simpanan *Puang* Lallu, tapi anak laki-laki satu-satunya.” | 49 | Peristiwa | Di tepi sungai, suatu sore |
| 4. | “Entah, *Daeng.* Sore itu ia memang ke sungai untuk mencuci.”  59 | 50 | Peristiwa | Di tepi sungai, suatu sore |
| 5. | “Ia minta visidi.”  Aku bangkit. *Pisidi*? Apa pula itu?  “*Pisidi*?”  “Itu, pemutar film yang kasetnya bundar seperti pelangi….” | 58 | Perstiwa | Visidi |
| 6. | “Engg, *anu*, suaminya jadi lain sejak visidi itu ada.” | 63 | Peristiwa | Visidi |
| 7. | “Film yang tidak ada *tolo’-*nya. Semuanya bajingan.” | 63 | Peristiwa | Visidi |
| 8. | “*Karaeng* minta agar tempat tidurnya dibersihkan.” | 211 | Peristiwa | Ratna |
| 9. | “Ya, film-film India-lah yang membuat istriku lalai dengan dengan tugas-tugasnya (padahal telenovela dan film-film India yang di *teve* saja sudah cukup membuatku mengurut dada), ya film-film kartun-lah yang membuat Adib jadi malas.” | 61 | Peristiwa | visidi |
| 10. | “Sungut Indo’, mengusik meompallo akan membuat *datu ase* marah dan itu berarti pabberessengeng terancam kosong dan periuk nasi terancam kering.” | 140 | Peristiwa | Membuang kucing |
| 11. | “Lalu cerita dari jaman antah berantah tentang meompalo, merembet ke Sangiang Seri batarinna ase yang konon sangat dekat dengan meompalo sebagai pengawalnya, datu ase, *datu rele* dan semacamnya.” | 140 | Peristiwa | Membuang kucing |
| 12 | “Yang kumaksud dengan *Indo’* adalah mertuaku, ibu Daeng Pudding suamiku, satu-satunya orang tua suamiku masih hidup. | 135 | Peristiwa | Membuang kucing |

**KORPUS DATA III**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kutipan** | **Hal** | **Jenis referensi** | **Cerpen** |
| 1. | “Saya hanya paham kata *baine jaddala* yang diteriakkan oleh Darna berulang kali pada ibunya.” | 21 | Istilah | Anak-anak daeng Basse |
| 2. | “Anakmu itu berpapasan dengan pengawal *torisalo*. Tapi sudah saya obati. Percayalah, ia akan sembuh sebelum itu.” | 51 | istilah | Di tepi sungai, suatu sore |
| 4. | “Ros, kalau kucing ini jantang, berarti kita beruntung berjodoh dengan kucing ini. Kucing jantan berbulu tiga warna amat langkah. *Meompallo, meong karalla*. Kucing keramat. Orang Bugis percaya itu.”  62 | 140 | istilah | Membuang kucing |
| 5. | “Assalamu Alaikum, Karaeng. *Pammopporangngi atanta’*….” Daeng Sira komat-kamit bergumam berulang-ulang. Terbungkuk-bungkuk, saya lihat ia tampak panik.” | 218 | istilah | Ratna |
| 6. | “Pattoa-toang dengan ranjang kecil dari kayu jati dengan pelitur memudar yang tak pernah ditiduri hingga seprai yang semestinya putih bersih mulai kecoklatan” |  | istilah | Ratna |

**Sinopsis kumpulan cerpen *Perempuan Yang Mencintai Still Got The Blues* karya Rahmat Hidayat.**

1. **Anak-anak Daeng Basse**

Bukan untuk pertama kalinya Daeng Basse datang kepada saya saat hari masih pagi-pagi benar. Ia memang selalu datang kepada saya bila ada apa-apa. Pertama, Karena saya masih tergolong tetangga sekaligus pelanggang jasa cucinya yang paling setia. Sudah setahun saya loyal menggunakan jasanya berhubung cucianngnya selalu bersih dan rapi.

Hidup Daeng Basse sekeluarga sepenuhnya tergantung pada jasa mencucikan pakaian mahasiswa, termasuk saya. Tempo-tempo suaminya punya usaha *ballo,* namun belakangan harus ditutup karena larangan Pak Lurah yang mengancam akan melapor ke polisi. Kuberikan lima lembar sepuluh ribuan. Kata saya ini “ini jatah untuk cucian saya bulan depan. Simpan baik-baik. Jangan sampai diambil lagi suamimu.”

“Saya dengar Aso berhenti sekolah, kenapa?”

Daeng Basse urung pergi. Terbata-bata ia menjelaskan kalau ia tak sanggup lagi menyekolahkan anaknya. Ia tak sanggup membelikan seragam baru bagi ananya yang baru saja naik kelas.

Besok suruh Aso kemari. Saya mungkin punya seragam bekas keponakan saya, kata saya. Daeng Basse berlalu sembari sekali lagi berterima kasih dengan cara yang membuat saya tak enak hati.

\*\*\*

Saya masih tetap berprasangka baik pada Daeng Basse kendati beberapa hari kemudian saya mendengar selengtingan kalau seragam, tas dan baju itu telah dijual oleh Aso sendiri. Dan ia berhenti sekolah. Di jalan anak itu selalu lari bila melihat saya. Daeng Basse sendiri kelihatannya enggan membicarakan masalah Aso.Ia hanya datang mengambil dan mengantar cucian dan tak pernah lagi berkeluh kesah.

Saya terperangah. Belakangan sejak Daeng Basse datang menangis dipagi-pagi buta saya memang tak pernah lagi melihat suaminya. Tapi sampai membawa laki-laki kerumah?

“Laki-laki itu sering nginap dan tidur seranjang dengan ibunya.”

“Astaga!Lalu ?”

“Saat ibunya tak ada, laki-laki itu, kata Darma, mencoba menggagahinya.Tapi ibunya tak mau percaya.”

Pacar saya yang kebetulan ada saat itu berkomentar, “Apa kataku.Susah berurusan dengan keluarga seperti itu.Ibarat tanaman, akarnya sudah busuk dari dalam.”

Pacar saya tiba-tba yang bertanya banyak tentang Daeng Basse dan anak-anaknya. Ternyata ia hendak mengambil judul skripsi tentang keluarga miskin dan kaitannya dengan tingkat kriminalitas. Saya katakan saya tak pernah melihat mereka lagi. Rumah mereka pun telah lama dibongkar, sebab mereka mendiami tanah milik orang yang sebentar lagi akan dibanguni pemiliknya. Padahal mereka adalah studi kasus yang bagus,” katanya seperti menyesali.

\*\*\*

Suatu malam pacar saya mengajak makan diLosari, katanya hendak mentraktir saya karena ia baru saja merampunkan seminar judul skripsinya. Karena status saya sebagai pacarnya, saya harus menyanggupinya.

1. **Di Tepi Sungai, Suatu Sore**

Uwak menatap istrinya dengan pandangan kesal. Sepekan lalu mereka memutuskan menerima lamaran Puang Lallu untuk Suardi anak laki-lakinya. Mereka memutuskan sudah saatnya Supi kawin. Anak itu sudah besar. Sudah sembilas belas.

Supi akan hidup sejahtera. Sebagian besar warisan nantinya toh jatuh kecalon suaminya kelak. Ia bisa mengankat derajat keluarganya yag Cuma petani buruh biasa, demikian pertimbangan Uwak. Mahar berupa hektar sawah dan sejumlah uang cukup mengangkat keluarga mereka dari comberan kemelaratan.

\*\*\*

Menjelang tengah malam Daeng Sanro baru tiba. Tanpa banyak bicara dukun kampung itu langsung mendekati Supi, sejenak memeriksa telapak tangan, meraba ubun-ubunnya sebelum akhirnya ia menegerutkan keningnya. Lalu menekur.

“Sudah tiga hari?”

“Sudah tiga hari daeng. “Istri Uwak yang mengjawab.

“Hmmmmm.”

“Meracau tentang apa?”

“Tidak jelas. Tapi ia menyebut-nyebut sungai”

“ Entah, Daeng. Sore itu ia memang kesungai untuk mencuci. Sedikit kemalaman dari biasanya. Lalu pulangnya tiba-tiba ia langsung jatuh sakit. Katanya ia jatuh disungai. Apa mungkin ia kesurupan penunggu sungai?”

Daeng sanro terus menatap wajah Supi, seperti mengharap menemukan jawaban disitu.Gadis itu masih belum bangun dari tidurnya. Tapi kini ia berkeringat. Daeng Sanro menyentuh dahinya, lembab dan dingin.

“Persiapkan dupa”

“Baik Daeng.”

“Ambilkan kembang juga.Jangan lupa daun sirih dan pinang.”

“Nasi dan lauk sekadarnya didaung pisang.”

\*\*\*

Upacara penyembuhan selesai. Daeng Sanro menghapus keringatnya, sebelum menyalakan linting di tangannya. Ia menyedotnya pelan dan dalam. Anakmu tak apa-apa. Aku sudah bicara dengan yang punya sungai.Insya Allah dia sembuh.

“Tapi kapan, Daeng? Marola tinggal seminggu lagi.

“Anakmu itu berpasangan dengan pengawal torisalo. Tapi sudah saya obati. Percayalah ia akan sembuh sebelum itu.

Sementara dalam tidurnya yang gelisah, Supi bermimpi. Mimpi yang berulang-ulang datangnya. Aneh, dan mencemaskan. Membuatnya berguling-guling. Ia bermimpi tentang sungai. Ia melihat sungai disore hari dalam mimpinya. Ia tersenyum. Melihat dirinya dalam mimpinya itu berjalan melompat-lompat seolah-olah hendak meraih bulan. Keranjang berisi cucian ditangannya berayun-ayun. Lalu mendadak jatuh saat sebuah lengan entah dari mana tiba-tiba muncul dari belakang. Ia berteriak kaget. Rembulan berputar dalam penglihatannya. Ia berbanting. Punggungnya menghamtam batu pinggiran sungai. Sakit, ia menjerit. Tapi tangan itu mendekap mulutnya seperti hendak meremukkan geliginya.

\*\*\*

Uwak dan istrinya terus terjaga. Malam sudah mendekati penghabisan. Tapi mereka tak berani tidur, risau menyaksikan kegelisahan anak gadis mereka yang terlelap dengan mulut meracau.

Supi terus mengigau dalam tidurnya. Mimpinya membuatnya takut. Tapi tak berani juga ia terjaga dan mendapati kenyataan. Mimpinya berganti lagi. Kini ia melihat dirinya dalam pesta perkawinan yang sangat meriah. Ibu bapaknya juga ada. Tapi kenapa muka mereka murung? Ia memakai baju bodoh merah yang cantik, dengan pernak-pernik yang sempurna, tapi kenapa orang-orang, ibu bapakya sekalipun, tak mau melihatnya. Kenapa mereka melengos saat berpapasan mata dan tak menyalaminya saat datang ke lamming? Mereka hanya menyalami penganting pria.

Mimpinya berganti lagi. Kini ia melihat dirinya dalam pesta perkawinan yang sangat meriah. Ibu bapaknya juga ada. Tapi kenapa muka mereka murung? Ia memakai *baju bodo* merah yang cantik, dengna pernak-pernik yang sempurna, tapi kenapa orang-orang ibu bapaknya sealipun, tak mau mlihatnya? Kenapa mereka melengos saat berpapasaan mata dan tak menyalaminya saat datang ke *lamming*? Mereka hanya menyalami pengantin pria.

Ia menoleh ke samping hendak melihat siapa gerangan pasangan pengantinya. Tapi mendadak ia menjerit. Laki-laki itu. Laki-laki dengan badik ditepi sungai disore hari kini duduk disampingnya. Laki-laki itu, penganting prianya yang tengah tersenyum kepadanya.

Ia mencelat dalam tempat tidurnya. Menjerit-jerit, Ibunya buru-buru menenangkan. Tapi ia terus meronta-ronta dipelukan ibunya. Uwak turun tangan membantu istrinya. Memegangi Supi, menyemburkan air pemberian Daeng Sanro ke mukanya.

Supi terus meronta-ronta sampai kehabisan tenaga. Sarung selimutnya jatuh, memperlihatkan punggungnya yang telanjang dengan memar kehitaman.

1. **Visidi**

“Adib minta sesuatu,” kata istriku. Tentu saja setelah melihat aku mulai tenang.

Aku tak berkomentar. Toh nanti juga dia jelaskan.

“Ia minta visidi.”

Aku bangkit. Pisidi? Apa pula itu?

“Pisidi?”

“Itu, pemutar film yang kasetnya bundar seperti pelangi….”

Ooh, *visidi player* rupanya. Aku kembali berbaring dan tetap tak berkomentar.

Tapi bukan perihal Tamrin dan Fatma yang akhir-akhirnya membuat itriku memutuskan untuk tidak dan tidak akan pernah membeli visidi, meski rengekan Adib tak surut sejengkal pun. Kejadian seminggu berikutnya membuatnya kapok untuk berencana membeli visidi.

Istriku juga yang melaporkan perihal aib yang menimpa Salmah, warga kampung sebelah, tukang urut langganan kami.

­\*\*\*

“Tempo hari anak Pak Lurah dilarikan kerumah sakit, kena tembak dengan senapan angin oleh kakaknya sendiri. Katanya mereka main koboi-koboian seperti di visidi. Dan tak enak kalau main tak pakai senjata yang mirip divisidi,” kata istriku. Ia masih termenung-menung.

“Mungkin sebaiknya kita tak usah membeli visidi,” kata istriku lagi.

“Lho kok masih mungkin?”

“Maksudku, kita tidak jadi dan tidak perlu beli visidi,” putus istriku lagi.

Aku tersenyum diam-diam.

“Adib?”

“Biar sajalah. Nanti juga reda sendiri.”

“Lantas tabungan uang belanjamu?”

“Kutabung lagi. Siapa tahu nanti cukup buat beli atau kue yang enak,” katanya sambil masuk kedapur.Aku ketawa. Untuk yang satu ini rasanya aku tak perlu keberatan sama kali.

1. **Membuang Kucing**

Sesungguhnya aku tak keberatan memelihara kucing dalam rumah. Seperti kukatakan, aku cukup tolern dengan binatang peliharaan.Apalagi kucing. Rebut setengah mati dimalam hari, kencing dimana-mana dan karir sebagai tukang jarah lauk dimeja pun mulai ia rintis.

Aku harus mengelus dada. Soal ribut atau soal lauk boleh jadi masih bisa bersabar. Tapi soal air seninya yang minta ampun baunya itu? Soal tahinya yang ia sebar kemana-mana? Heran, kenapa ia tidak seperti kucing lain yang emoh mempertontonkan tahinya?

Kepada suamiku kuadukan semua itu. Lantas ia pun berjanji akan membujuk ibunya untuk melepaskan kucing laknat yang membuatku selalu uring-uringan itu.

Tapi lacur, bala bantuan dari Daeng Puddin untuk membujuk Indo’ agar menyingkirkan kucing itu ibarat menggempusr batu karang dengan kartil gabus.

“Indo’ tidak mau membuangnya. Katanya, payah ia memeliharanya lantas mau disingkirkan begitu saja. Sudahlah, biarkan saja.Hitung-hitung ada yang menemani Indo’ dirumah saat kita semua berangkat kerja.Lagi pula kucing juga ada gunanya. Setidaknya untuk menangkap tikus.”

Tapi tak ada tikus dirumah ini, “bantahku.Lagi pula pikirku, toh ada lem tikus yang katanya menjerat gajah pun bisa.Atau racun tikus.

Daeng Puddin mengangkat bahu, “Mungkin saja ada.”

Jadi begitu. Jalur diplomasi lewat suamiku untuk membuang kucing itu punah sudah. Aku harus berjuang sendiri. Tapi sama saja. Setiap kali aku mulai memancing pembicaraan untuk membuang kucing itu, Indo’ akan menghadiahiku dengan seleret petuah *pemmali* mengenai kucing. Lalu cerita dari jaman antah berantah tentang *meompalo,* merembet ke Sangiang Seri batarinna ase yang konon sangat dekat dengan Meompalo sebagai pengawalnya *datu ase, datu relle* dan semacamnya. Sungut Indo’, mengusik meompalo akan membuat datu ase marah dan itu berarti *pabberessengeng* terancam kosong dan periuk nasi terancam kering. Indo’ memang semacam kamus berjalan untuk segala macam pemmali dan tahyul.

Setiap kali aku mulai memancing pembicaraan untuk membuang kucing itu, Indo’ akan menghadiahiku dengan seleret petuah pemmali mengenai kucing. Lalu cerita dari jaman antah berantah tentang Meompalo, merembet ke Sangiang Seri batarinna ase yang konon sangat dekat dengan Meompalo sebagai pengawalnya, datu ase, datu relle dan semacamnya. Sungut Indo’, mengusik meompallo akan membuat datu ase marah dan itu berarti pabberessengeng terancam kosong dan periuk nasi terancam kering.

\*\*\*

Lama-lama aku jadi benci setengah mati pada kucing itu. Dan lama-lama aku juga mulai sebal pada mertuaku yang keras kepala. Pernah sekali dihadapan Indo’ tak sengaja kusepak si Manis sampai ia terbang membentur kaki meja makan setelah ia sukses menggarong seekor ikan laying dari keranjang belanja. Aku tak melihat kalau Indo’ ada di situ.

Hasilnya diluar dugaan.Dua hari Indo’ mogok makan.Puasa. Ia mengurung diri dalam kamar. Menangis berjam-jam.

Sorenya sehabis magrib, si Manis dimasukkan ke dalam karung. Lengkap dengan bekal nasi dan ikan yang cukup banyak.Indo’ yang membekalkanny. Katanya, memidahkan kucing Indo’ tidak mau menyebut kata ‘membuang’- lagi-lagi *pemmali* katanya. Apalagi kucing seperti si Manis ini, harus hati-hati. Jangan sampai ia merasa kita mencampakkannya begitu saja.

1. **Ratna**

Ini kali kelima upacara dilangsungkan selama hampir setahun kami mengontrak rumah kontrakan kami. Waktu pertama kali daeng Sira mengundang kami kerumahnya saat Ratna mulai kerasukan, ia tak lupa menjelaskan semuanya dengan penuh keyakinan. Daeng Sira adalah pemilik rumah kontrakan kami yang sangat baik dan mengayomi. Kadang-kadang saya berpikir ia adalah pengganti orang tua kami yang berada jauh dikampung.

Kata beliau, konon Ratna adalah perempuan pilihan. Ia terpilih untuk menyampaikn pesan dari Karaeng, bangsawan tinggi dari kerajaan Gowa. Masa silam, leluhur Daeng Sira, yang telah mangkat namun konon arwahnya tetap setia mengunjungi sanak keturunannya dan Ratna adalah tubuh yang ia gunakan untuk berbicara dengan orang-orang. Ratna bertindak sebagai semacam corong bagi badan halus Karaeng.

Kata istri saya, hidupnya mengenaskan. Ia dipaksa menikah saat masih remaja lantaran hamil. Suaminya masih keturunan bangsawan yang kaya, hal yang masih dianggap sangat penting, namun tak punya pekerjaan tetap. Suaminya kerap main mata dengan perempuan lain, meski Ratna telah beranak empat. Mereka tinggal dirumah mertuanya, hidup dari mertua, dan Ratna menganggapnya sebagai siksaan lahir batin. Mertuanya tak pernah menganggapnya sebagai seorang menantu. Ratna tak pernah berdarah biru dan mereka selalu mengira Ratna sengaja menjebak putra mereka dalam perkawinan. Ratna bagi mereka tak pantas untuk anak mereka, jadi semestinya Ratna lebih dari bersyukur karena telah diperistri oleh seorang bangsawan tulen dan hidup berkecukupan.

Suatu hari Ratna muncul dengan suaminya dirumah Daeng Sira. Ketika saya melihat mereka, mengertikan saya segala gelagat suaminya yang membuat Ratna tak berbahagia sebagi seorang istri. Saya melihat suami Ratna sebagai seorang lelaki yang demikian angkuh yang memandang setiap orang dengan tarikan hidung seolah-olah ia mencium sesuatu yang membusuk di bawah lubang hidungnya setiap waktu. Ia sering menipiskan bibir yang membuat mukanya jadi sinis dan getir. Sejujurnya saya sangat jarang menilai seorang pada kesempatan pertama saya bertemu dengannya.

Kami bergegas masuk lagi kerumah Daeng Sira begitu mendengar suara Ratna melengking-lengking histeris bercampur tangis. Ratna terus menangis ditengah upaya Daeng Sira melerai. Lalu kemarahan suami Ratna beralih ke Daeng Sira. Daeng Sira juga mulai naik pitam. Pertengkarang akan berujuk perkelahian dan anak-anak Daeng Sira pun mulai berdatangan.

”Assalamualaikum, Karaeng. *Pammopporanngi atanta’*….” Daeng Sira koma-kamit bergumam berulang-ulang. Terbungkuk-bungkuk, saya lihat ia tampak panik.

Saya segera paham. Karaeng datang lagi. Dan Ratna menghilang bersama dengan gemeretak geram dalam gumam. Istri saya mencengkram lengan saya hingga terasa sakit. Untuk pertama kalinya kami menyaksikan Ratna dalam prilaku yang ganjil bukan dalam upacara di mana orang duduk melingkar dengan kemenyan yang menguar.

Di lantai Ratna terkapar, sejenak tak terjadi apa-apa. Lalu mendadak ia bangkit, gerak-geriknya masih serupa orang tua bongkok dan rapuh. Tapi suaranya tak lagi berat dan dalam. Ratna menangis, dengan suara perempuannya, lalu kembali mulai histeris berteriak-teriak.

\*\*\*

Sesudahnya Ratna tak muncul-muncul lagi hingga berbulan-bulan. Istri saya berhasil mendapatkan informasi tentang Ratna dari istri Daeng Sira. Katanya, Ratna kembali rujuk dengan suaminya, setelah berminggu-minggu perang dingin dan Ratna sempat disidang olgeh mertuanya. Berminggu-minggu pula Ratna dibokot oleh keluarga suaminya. Namun untungnya setelah rujuk Ratna berhasil membujuk suaminya untuk mengontrak rumah dan tak tinggal seatap lagi dengan orang tuanya. Ia juga mulai mendesak suaminya agar mencari kerja. Karena Ratna sibuk berpindah rumah dan membenahi rumah barunya, Karaeng tampaknya memutuskan untuk tak merepotkan Ratna.Yang terakhir ini kata istri saya sendiri sembari tersenyum-senyum.

Di depan rumah Daeng Sira, Ratan baru saja membuka pintu pagar. Ia membawa tas pakaian besar entah berisi apa. Di belakangannya empat anak kecil berjalan bareng dengannya. Ratna berjalan tergesa memintas pekarangan. Tangannya lalu menggandeng anak yang terkecil. Tiga anak lainnya beriringan mengikutinya. Sempat saya lihat wajah Ratna yang tegang. Mukanya terlihat tirus dan kurus. Matanya sembab seperti habis menangis.